



**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PENDORONG MOTIVASI BELAJAR
TERHADAP MINAT WIRAUSAHA DI BALAI BESAR
PENGEMBANGAN LATIHAN KERJA (BBPLK) SEMARANG**

SKRIPSI

**Disusun Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Luar Sekolah**

UNNES
Oleh:
Akhmad Bhakti Primadani
1201413042
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Telah disetujui skripsi dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar Terhadap Minat Wirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang” untuk diajukan di sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2017

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd.

NIP. 195908211984031001

Dosen Pembimbing II



Dra. Emmy Budiartati, M.Pd.

NIP. 195601071986012001

UNNES
Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Dr. Utsman, M.Pd.

NIP. 195708041981031006

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 08 Agustus 2017

Panitia :

Ketua

Sekretaris



Dr. Edy Purwanto, M.Psi.

NIP. 196301211987031001

Dr. Tri Suminar, M.Pd.

NIP. 196705261995122001

Penguji Utama

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd.

NIP. 195609081983031003

Penguji / Pembimbing I

Penguji / Pembimbing II

Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd.

NIP. 195908211984031001

Dra. Emmy Budiartati, M.Pd.

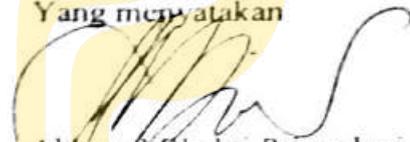
NIP. 195601071986012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar Terhadap Minat Wirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang”, adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2017

Yang menyatakan



Akhmad Bhakti Primadani
NIM. 1201413042

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Barang siapa memudahkan urusan orang lain maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat (Hadits)
2. Belajar mengikhlaskan apa yang telah berlalu, bersyukur untuk hari ini, berusaha untuk esok yang lebih baik (Penulis)

PERSEMBAHAN :

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya. Semoga untaian kata dalam karya tulis ini menjadi persembahan sebagai ungkapan rasa kasih sayang dan rasa terima kasihku kepada :

1. Orang tuaku, ibu Endang Sri Rejeki dan bapak Mokhamad Mastur yang selalu mendoakan, memotivasi, serta mencurahkan kasih sayang selama ini.
2. Adik – adikku, Akhlis Dwi Kharismawan dan Tyas Shidqu Jati yang selalu memberikan kehangatan dalam keluarga.
3. Seluruh guru - guruku sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi yang turut mendampingi dalam menuntut ilmu.
4. Megawati, wanita yang selalu memberikan doa, semangat, dan warna tersendiri selama ini.
5. Rekan-rekan Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2013.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang dengan ridho-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Pengaruh Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar Terhadap Minat Wirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang”***.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang mendukung sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu pembuatan skripsi ini, yaitu kepada :

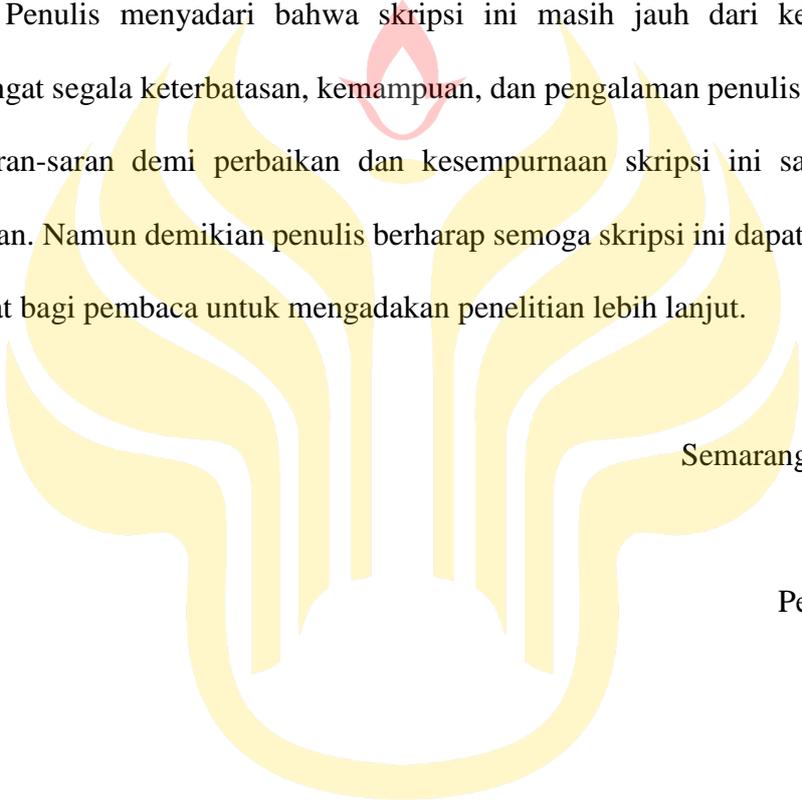
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd, dosen pembimbing I, yang telah menuntun, membimbing, dan memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Emmy Budiartati, M.Pd, dosen pembimbing II, yang telah menuntun, membimbing, dan memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh Staff dan Instruktur di BBPLK Semarang yang telah membantu dalam proses penelitian.

8. Seluruh Peserta Pelatihan Kerja Tahap V Tahun 2017, sebagai responden yang telah memberikan waktu dan kerja samanya selama penelitian.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, saran-saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Semarang, Juli 2017

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Primadani, Akhmad Bhakti. 2017. *Pengaruh Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar Terhadap Minat Wirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Pembimbing II Dra. Emmy Budiartati, M.Pd.

Kata kunci : Minat Wirausaha, Motivasi Belajar, Pelatihan.

Minat wirausaha merupakan suatu dorongan atau keinginan yang muncul pada diri individu maupun dari luar dirinya untuk melakukan kegiatan wirausaha. Minat wirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu motivasi belajar peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor pendorong motivasi belajar di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 127 peserta pelatihan pada tahap V tahun anggaran 2017 yang terdiri dari 6 pelatihan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling proportionate random sampling*. Sampel yang diambil masing – masing pelatihan 75 % dari tiap jenis pelatihan atau sejumlah 96 peserta pelatihan kerja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis statistik persentase dan analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : minat wirausaha pada pelatihan kerja sebagian besar dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 54,2 %, dan faktor-faktor pendorong motivasi belajar sebagian besar dalam kategori tinggi dengan persentase 51 %, ada pengaruh yang positif antara faktor-faktor pendorong motivasi belajar dengan minat wirausaha. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($96,426 > 3,94$). Sedangkan nilai $R Square = 0,506$ yang berarti bahwa besarnya kontribusi faktor-faktor pendorong motivasi belajar terhadap minat wirausaha sebesar 50,6 %.

Kesimpulan penelitian ini adalah : Faktor-faktor pendorong motivasi belajar berpengaruh positif terhadap minat wirausaha; Besaran pengaruh faktor-faktor pendorong motivasi belajar terhadap minat wirausaha sebesar 50,6 %. Saran untuk penelitian ini adalah : Pengelola sebaiknya memenuhi segala kebutuhan yang menunjang kegiatan pelatihan agar peserta pelatihan merasa nyaman dan memberikan kurikulum mengenai kewirausahaan kepada peserta pelatihan; Instruktur sebaiknya selalu memberikan pengarahan agar peserta pelatihan memulai berwirausaha; Peserta pelatihan sebaiknya meningkatkan motivasi belajarnya dalam mengikuti pelatihan dengan baik dan mengubah pola pikir untuk memulai usaha secara mandiri.

DAFTAR ISI

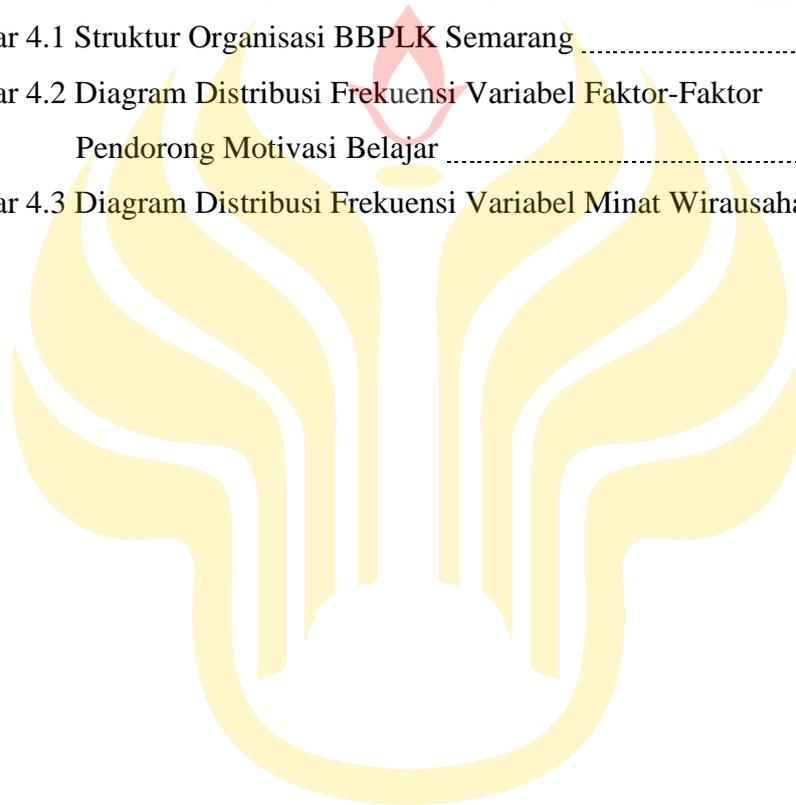
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Penegasan Istilah	10
BAB 2 LANDASAN TEORI	12
2.1 Minat Wirausaha	12
2.1.1 Pengertian Minat	12
2.1.2 Aspek-Aspek Minat	13
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat	14
2.1.4 Pengertian Wirausaha	17
2.1.5 Karakteristik Wirausaha	20
2.1.6 Alasan Untuk Berwirausaha	25
2.1.7 Faktor Pendorong Minat Kewirausahaan	26
2.1.8 Tahapan Kewirausahaan	32
2.1.9 Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan	33

2.2 Motivasi Belajar	39
2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar	39
2.2.2 Fungsi Motivasi Belajar	42
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	44
2.2.4 Macam-Macam Motivasi	47
2.2.5 Motivasi Intrinsik	49
2.2.6 Motivasi Ekstrinsik	50
2.2.7 Teori Motivasi	51
2.3 Pelatihan	54
2.3.1 Pengertian Pelatihan	54
2.3.2 Tujuan Pelatihan	56
2.3.3 Manfaat Pelatihan	56
2.3.4 Jenis Pelatihan	57
2.4 Kerangka Berpikir	58
2.5 Hipotesis	59
BAB 3 METODE PENELITIAN	60
3.1 Jenis Penelitian	60
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	60
3.3 Populasi dan Sampel	61
3.4 Variabel Penelitian	63
3.5 Teknik Pengumpulan Data	66
3.6 Validitas dan Reliabilitas	67
3.7 Teknik Analisis Data	71
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
4.1 Gambaran Umum	76
4.1.1 Sejarah BBPLK Semarang	76
4.1.2 Tugas dan Fungsi	77
4.1.3 Visi dan Misi	77
4.1.4 Kejuruan dan Jenis Pelatihan	78
4.1.5 Keadaan Fisik dan Fasilitas	79

4.1.6 Keadaan Ketenagaan dan Peserta Pelatihan	79
4.1.7 Struktur Organisasi	80
4.2 Hasil Penelitian	82
4.2.1 Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar	83
4.2.2 Minat Wirausaha	86
4.2.3 Pengaruh Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar Terhadap Minat Wirausaha	89
4.3 Pembahasan	94
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	99
5.1 Simpulan	99
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Framework</i> Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan	35
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	59
Gambar 3.1 Skema Hubungan Variabel Independen – Dependen	64
Gambar 4.1 Struktur Organisasi BBPLK Semarang	81
Gambar 4.2 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar	86
Gambar 4.3 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Minat Wirausaha	89



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian	62
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	63
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel	65
Tabel 3.4 Skor Alternatif Jawaban	67
Tabel 3.5 Hasil Analisis Validitas Instrumen Variabel X (Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar)	69
Tabel 3.6 Hasil Analisis Validitas Instrumen Variabel Y (Minat Wirausaha)	70
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar) dan Variabel Y (Minat Wirausaha)	71
Tabel 3.8 Kategorisasi Skor Variabel Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar dan Minat Wirausaha	73
Tabel 4.1 Daftar Jenis Pelatihan di BBPLK Semarang	78
Tabel 4.2 Data Ketenagaan Menurut Pendidikan	80
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Motivasi Intrinsik	84
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Motivasi Ekstrinsik	84
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar	85
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Karakteristik Wirausaha	87
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Faktor Pendorong Minat Wirausaha	87
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Variabel Minat Wirausaha	88
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	90
Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas	91
Tabel 4.11 Model Regresi	92
Tabel 4.12 Hasil Uji Keberartian Model Persamaan Regresi	93
Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi dan Koefisien Korelasi	93

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	106
2. Surat Ijin Penelitian	107
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	108
4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	109
5. Pengujian Instrumen Penelitian	110
6. Instrumen Penelitian	116
7. Data Peserta Pelatihan Tahap V Tahun 2017	120
8. Data Hasil Pengujian Variabel Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar	129
9. Data Hasil Pengujian Variabel Minat Wirausaha	130
10. Data Hasil Penelitian Variabel Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar	131
11. Data Hasil Penelitian Variabel Minat Wirausaha	133
12. Hasil Uji Validitas Variabel Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar	135
13. Hasil Uji Validitas Minat Wirausaha	136
14. Hasil Uji Reliabilitas	137
15. Hasil Pengujian Normalitas dan Linieritas	138
16. Hasil Pengujian Regresi Linier Sederhana	139

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini manusia membutuhkan keterampilan untuk menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keterampilan bisa didapatkan melalui kegiatan pelatihan atau disebut juga *training*. Program pelatihan sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kemampuan tertentu karena program pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat akan suatu keterampilan. Kegiatan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menggambarkan suatu proses memahami, mendalami, menata ulang sikap, dan mempraktikkan bidang pelatihan tertentu. Menurut Kamil (2012: 152) pelatihan adalah proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sikap dan perilaku individu sebagai anggota masyarakat dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

Istilah pelatihan biasa dihubungkan dengan pendidikan karena secara konseptual pelatihan dan pendidikan memiliki hubungan sangat erat. Meskipun demikian secara khusus pelatihan dapat dibedakan dari pendidikan. Peters (dalam Kamil 2012: 4) mengemukakan kriteria yang mungkin menjadi acuan istilah pendidikan yaitu: 1). Pendidikan meliputi penyebaran hal yang bermanfaat bagi mereka yang terlibat di dalamnya, 2). Pendidikan harus melibatkan pengetahuan dan pemahaman serta sejumlah perspektif kognitif. 3). Pendidikan setidaknya memiliki sejumlah prosedur, dengan asumsi bahwa peserta didik belum memiliki

pengetahuan dan kesiapan belajar secara sukarela. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2005, dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Sutarto (2007: 9-10) pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah. Program yang diselenggarakan melalui pendidikan nonformal dimaksudkan untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat. Kebutuhan belajar tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan sikap positif dan watak personal, meningkatkan produktivitas ekonomi, pendapatan keluarga, kesempatan pekerjaan, pengaturan diri, dan partisipasi masyarakat. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yaitu melalui pelatihan, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat.

Pelatihan merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal. Pendidikan luar sekolah dalam konteks pengembangan programnya sering kali berhubungan dengan pemecahan yang dialami manusia, terutama masalah yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan, keterampilan, dan keahlian khusus yang tidak dapat ditemukan dalam konteks pendidikan persekolahan. Menurut Kamil (2012: 10) yang menyebutkan bahwa tujuan pelatihan itu tidak hanya untuk meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga untuk mengembangkan bakat. Melalui proses pelatihan seseorang bisa mendapatkan keterampilan dan keahlian sesuai dengan bidang yang ditekuninya yang nantinya bisa digunakan untuk pekerjaannya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui pelatihan seseorang akan mampu mengembangkan sikap dan bakat sehingga memiliki keahlian yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan atau memulai usaha mandiri. Dan harapannya bisa mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

Pengangguran merupakan masalah bagi suatu negara, khususnya Indonesia yang memiliki penduduk yang cukup padat. Mereka tidak memiliki *skill* atau keterampilan yang baik di usia produktif, lapangan pekerjaan terbatas sangat memungkinkan untuk tumbuhnya pengangguran yang cukup besar. Untuk itu, sikap mandiri untuk berwirausaha diperlukan untuk mengentaskan kemiskinan dan pengangguran. Mengutip data Badan Pusat Statistik (BPS) 2016, Puspayoga menyebut jumlah wirausaha non pertanian yang menetap sebanyak 7,8 juta orang atau hanya 3,1% dari total penduduk Indonesia yang sebesar 252 juta penduduk. Rasio itu lebih kecil ketimbang Malaysia yang mencapai 5% dari total penduduknya, Singapura 7%, Tiongkok 10%, Jepang 11%, dan Amerika Serikat 12%. Namun rasio 3,1% setidaknya naik dari 2014 yang hanya 1,67%. Rasio itu juga telah melampaui 2% dari populasi penduduk, sebagai syarat minimal suatu masyarakat akan sejahtera.

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Kewirausahaan

mempunyai tujuan antara lain: mewujudkan gagasan inovatif dari seseorang dalam bidang usaha; menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dalam bidang usaha; mengganti tatanan ekonomi dengan mengenalkan produk, layanan, penciptaan pengelolaan, dan menggali bahan-bahan mentah baru dalam usaha; suatu proses untuk mengerjakan sesuatu yang baru; menciptakan inovasi dan kreativitas untuk memecahkan masalah-masalah dalam bidang usaha; mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang dalam bidang usaha; dan menemukan cara-cara berpikir yang baru dan melakukannya dengan cara-cara tersebut dalam bidang usaha (Kamil, 2012: 119).

Menurut Slameto (2010: 180) minat diartikan sebagai rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Untuk menumbuhkan minat wirausaha tidaklah mudah. Motivasi adalah faktor utama dalam menumbuhkan mental wirausaha dalam diri seseorang. Motivasi dalam kegiatan pelatihan merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta pelatihan. Apabila tidak ada motivasi belajar dalam pelatihan maka tujuan pelatihan tidak akan tercapai. Menurut Uno (2016: 1) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang

mendasarinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan motivasi seseorang untuk mengikuti pelatihan.

Motivasi adalah suatu dorongan tenaga dalam diri seseorang. Dorongan ini ditandai adanya dorongan afeksi dari reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan. Tafsiran maknanya adalah : a) motivasi dimulai adanya perubahan dari seseorang, b) motivasi ditandai dengan dorongan afeksi, c) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi tidak saja menumbuhkan dan mengarahkan perilaku, tetapi lebih dari itu yakni mendorong perilaku sampai kepada tercapainya tujuan. Hal ini bisa ditafsirkan bahwa motivasi juga meliputi proses yang mendorong atau mengarahkan kebutuhan dari dalam sehingga tujuan perilaku itu dicapai (Siswanto, 2013: 47).

Menurut Sudjana (2007: 7) kegunaan pelatihan bagi individu atau peserta pelatihan adalah terjadinya peningkatan berbagai kemampuan melalui Perolehan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai baru setelah mengikuti pelatihan, yang ditampilkan dalam pelaksanaan tugas atau pekerjaan dan/atau kehidupan mandiri. Selanjutnya Moekijat (dalam Kamil, 2012: 11) bahwa tujuan dari pelatihan adalah mengembangkan keahlian, pengetahuan, dan sikap. Artinya setiap orang yang mengikuti pelatihan apapun jenisnya, keahlian, pengetahuan, dan sikap-sikap baru akan berkembang. Apabila dikaitkan dengan kewirausahaan maka pelatihan akan berdampak pula bagi tumbuhnya sikap wirausaha terkait sikap-sikap baru yang akan berkembang setelah mengikuti pelatihan.

Untuk dapat bekerja, seseorang yang mengikuti pelatihan harus memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran dan latihan sesuai bidang yang ditekuninya. Dengan adanya motivasi yang baik, peserta pelatihan akan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang maksimal sehingga bisa diterapkan di dunia kerja. Suryana (2006: 30) mengatakan dorongan untuk selalu berprestasi tinggi harus ada dalam diri seorang wirausaha, karena dapat membentuk mental yang ada pada diri mereka untuk selalu lebih unggul dan mengerjakan sesuatu melebihi standar yang ada. Selanjutnya menurut Daryanto (2012: 12), seseorang yang berminat untuk berwirausaha, akan dipengaruhi motif berprestasi, yaitu suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi, dengan faktor dasar adalah kebutuhan yang harus dipenuhi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2014: 3) dijelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang pengaruh positif terhadap minat untuk berwirausaha. Dijelaskan juga selain motivasi, sikap dan perilaku wirausaha merupakan bagian penting yang menentukan keberhasilan seorang wirausaha. Sikap dan tingkah laku menunjukkan kepribadian seorang wirausahawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Melianti (2016: 6) yaitu salah satu yang mempengaruhi minat wirausaha adalah motivasi. Karena motivasi merupakan penggerak dan pengarah dalam melakukan aktivitas. Jika seseorang mempunyai tujuan yang kuat dalam aktivitasnya, seseorang tersebut tentu memiliki disiplin dan semangat yang kuat, berkomitmen tinggi dalam meningkatkan kreativitas dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) merupakan Unit Pelaksana Teknis Pusat (UPTP) Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia yang bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas. Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Semarang mempunyai tugas untuk melaksanakan pengembangan pelatihan, pemberdayaan, dan sertifikasi tenaga kerja dan tenaga pelatihan. Pelatihan diselenggarakan untuk menyiapkan kebutuhan tenaga kerja yang memiliki kompetensi dalam upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang membuka pelatihan yang dikhususkan untuk usia kerja yang tidak memiliki akses dalam meningkatkan kemampuan untuk memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, program pelatihan di BBPLK Semarang diselenggarakan tanpa ada pungutan biaya bagi peserta pelatihannya. Lulusan BBPLK Semarang diharapkan mampu memperoleh pekerjaan atau pun membuka usaha baru secara mandiri sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Untuk memulai berwirausaha tentunya dibutuhkan modal fisik maupun mental. Keterampilan yang diperoleh dari pelatihan menjadi salah satu bagian yang penting untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Di samping keterampilan dan keahlian yang dimiliki, dibutuhkan juga tekad dan dorongan yang kuat dari seseorang untuk melakukan sesuatu. Tanpa adanya dorongan dari diri seseorang, keinginan untuk memulai usaha akan sulit dicapai.

Kajian penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor pendorong motivasi belajar terhadap minat wirausaha dilaksanakan pada peserta pelatihan di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang. Dalam upaya

pengentasan pengangguran tentu perlu upaya dari masyarakat untuk bisa mengembangkan bakat dan minatnya melalui pelatihan, sehingga masyarakat akan mempunyai bekal berupa pengetahuan dan keterampilan guna bisa bersaing dalam dunia kerja. Upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dilakukan salah satunya melalui wirausaha. Seperti yang kita ketahui saat ini persaingan di dunia kerja sangat ketat sehingga masyarakat dituntut untuk lebih mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya yaitu melalui wirausaha. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian skripsi ini dengan judul ***“Pengaruh Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar Terhadap Minat Wirausaha Di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang”***.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1** Adakah pengaruh faktor-faktor pendorong motivasi belajar terhadap minat wirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang?
- 1.2.2** Seberapa besar pengaruh faktor-faktor pendorong motivasi belajar terhadap minat wirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1** Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor pendorong motivasi belajar terhadap minat wirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang.
- 1.3.2** Untuk menganalisis besaran pengaruh faktor-faktor pendorong motivasi belajar terhadap minat wirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan lebih mengembangkan kajian ilmiah tentang kegiatan peningkatan pendidikan nonformal melalui faktor-faktor pendorong motivasi belajar dan minat wirausaha.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan pertimbangan bagi instansi yang terkait dalam rangka meningkatkan minat berwirausaha.

1.4.2.2 Bagi Instruktur

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan untuk memberikan motivasi kepada peserta pelatihan dalam meningkatkan jiwa berwirausaha.

1.4.2.3 Bagi Peserta Pelatihan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat pula menjadi referensi bagi peserta pelatihan untuk bisa menumbuhkan minat wirausaha dalam dirinya. Selain itu peserta pelatihan dapat termotivasi untuk mengikuti kegiatan pelatihan dengan baik.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dan memahami judul penelitian tentang “Pengaruh Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar Terhadap Minat Wirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang”, maka penulis perlu memberikan penegasan dan penjelasan seperlunya, sebagai berikut:

1.5.1 Minat Wirausaha

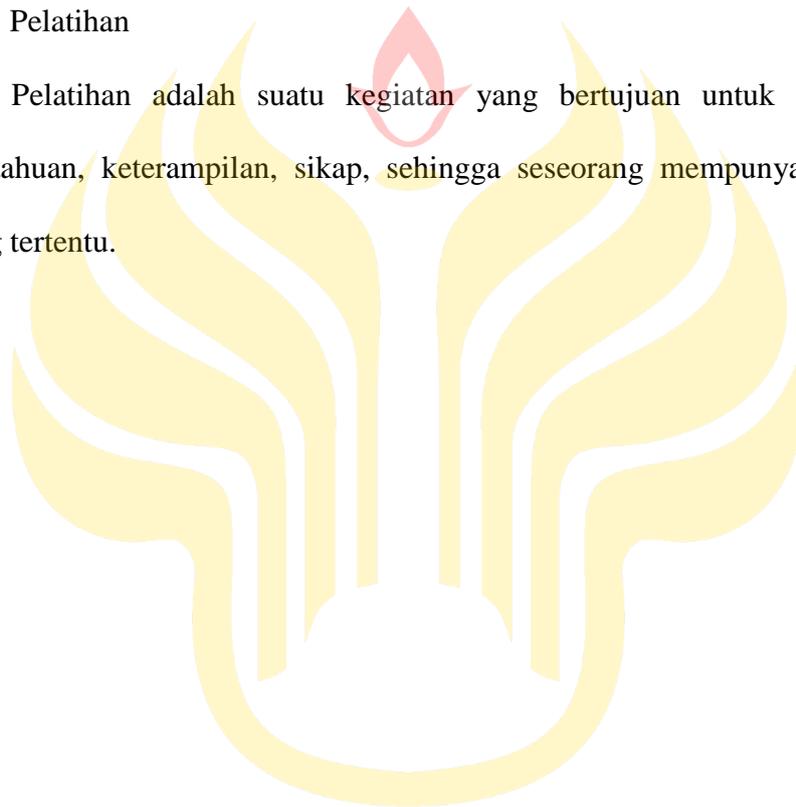
Minat wirausaha diartikan sebagai suatu keinginan dan ketertarikan seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan peluang usaha baik barang atau pun jasa dengan keberanian mengambil segala kemungkinan risiko yang akan terjadi.

1.5.2 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu kondisi kejiwaan individu yang mendorong seseorang untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan dasar kemauan dan kebutuhan dirinya sendiri.

1.5.3 Pelatihan

Pelatihan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, sehingga seseorang mempunyai keahlian di bidang tertentu.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Minat Wirausaha

2.1.1 Pengertian Minat

Menurut Sardiman (2016: 76), minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang, karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Menurut Djamarah (2008: 132) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Slameto (2010: 180) mengemukakan minat juga diartikan sebagai rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu dari luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Menurut Gordon (1988) dalam Kisworo (2012: 60) mendefinisikan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya melakukan suatu aktivitas kerja. Menurut Bernard dalam Sardiman (2016: 76) minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas bahwa minat akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan dan keinginan. Sedangkan Siswanto (2013: 38) menjelaskan minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas secara tetap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu atas dasar keinginan atau kebutuhannya sendiri. Minat akan timbul akibat adanya rangsangan atau pengaruh dari luar dirinya sendiri.

2.1.2 Aspek-Aspek Minat

Menurut Hurlock dalam (Murdiyanto, 2012: 14) aspek-aspek minat adalah sebagai berikut: a) aspek kognitif, didasarkan pada konsep yang dikembangkan mengenai bidang yang berkaitan dengan minat, b) aspek afektif, bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan oleh minat.

Selanjutnya Pintrich & Schunk dalam (Murdiyanto, 2012: 14) juga menjelaskan terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi minat seseorang, yaitu sebagai berikut: a) sikap umum terhadap aktivitas (*general attitude toward the activity*), yaitu perasaan suka tidak suka, setuju tidak setuju dengan aktivitas,

umumnya terhadap sikap positif atau menyukai aktivitas, b) kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (*specific conciused for or living the activity*), yaitu memutuskan untuk menyukai suatu aktivitas atau objek, c) merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment of the activity*), yaitu individu merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diminatinya, d) aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (*personal impotence or significance of the activity to the individual*), e) adanya minat intrinsik dalam isi aktivitas (*intrinsic interes in the content of the activity*), yaitu emosi yang menyenangkan yang berpusat pada aktivitas itu sendiri, f) berpartisipasi dalam aktivitas (*reported choise of or participant in the activity*), yaitu individu memilih atau berpartisipasi dalam aktivitas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan minat seseorang akan dipengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif, kedua aspek tersebut meliputi: sikap, kesadaran, perasaan senang, kepentingan individu, ketertarikan dari dalam diri individu, dan kemauan berpartisipasi. Dengan adanya aspek-aspek tersebut pada diri seseorang akan bisa menumbuhkan minat seseorang terhadap suatu hal yang ingin dikerjakan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Slameto dalam (Mubin, 2014: 16) minat tidak wibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Hal ini menggambarkan bahwa minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan.

Minat tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan, maka minat tersebut dapat berkembang. Munculnya minat ini biasanya ditandai dengan adanya dorongan, perhatian, rasa senang, kemampuan, dan kecocokan atau kesesuaian.

Timbulnya minat seseorang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu rasa tertarik atau rasa senang, perhatian dan kebutuhan. Minat timbul karena perasaan senang serta tendensi yang dinamis untuk berperilaku atas dasar ketertarikan seseorang akan menimbulkan dorongan-dorongan dalam dirinya untuk segera beraktivitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat, antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari dalam diri. Menurut Reber dalam (Mubin, 2014: 16) faktor internal adalah pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orangtua, dorongan dari guru, rekan, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

Faktor-faktor yang menimbulkan minat pada diri seseorang terhadap sesuatu dapat digolongkan sebagai berikut: a) faktor kebutuhan dari dalam, kebutuhan ini berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan; b) faktor motif sosial, timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh

motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan di mana ia berada; dan c) faktor emosional, faktor yang merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau obyek tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2016: 14) terdapat lima faktor yang mempengaruhi minat, yaitu:

1) Rasa tertarik

Tertarik merupakan awal dari individu untuk menaruh minat, sehingga seseorang yang menaruh minat akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap pelajaran di kelas, hal ini dapat dilihat dimulai dari tingkat kehadiran peserta didik.

2) Perasaan senang

Menurut Chaplin (Walgito, 2010: 222) perasaan (*feeling*) adalah keadaan atau *state* individu sebagai akibat dari persepsi terhadap stimulus baik eksternal maupun internal. Perasaan senang merupakan unsur yang tak kalah penting bagi seseorang terhadap sesuatu yang diminatinya. Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap sesuatu, maka orang tersebut akan terus mempelajari sesuatu yang disenanginya dan tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari sesuatu tersebut.

3) Perhatian

Menurut Slameto (2010: 105) menyatakan bahwa perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Perhatian dapat diartikan sebagai kondisi jiwa yang

terfokuskan pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga mampu menunjang peserta didik untuk memberikan respons positif dalam kegiatan pembelajaran.

4) Partisipasi

Partisipasi seseorang dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk mental dan emosional. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu hal akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang diminatinya.

5) Keinginan atau kesadaran

Menurut Sutarto (Siswanto, 2016: 26) mengartikan keinginan merupakan suatu yang menyebabkan manusia itu bergerak atau bertindak seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu hal akan berusaha mencapainya dengan baik. seseorang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai kesadaran belajar tanpa ada yang menyuruh dan memaksa. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya.

2.1.4 Pengertian Wirausaha

Menurut Hendro (2011: 30) Wirausaha merupakan suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri seseorang untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal sehingga meningkatkan taraf hidup seseorang di masa mendatang. Seorang *entrepreneur* atau wirausahawan harus bisa melihat suatu *opportunity* atau peluang dari perspektif yang berbeda dari orang lain, atau

yang tidak terpikirkan oleh orang lain yang kemudian bisa diwujudkan menjadi nilai (*value*). *Entrepreneur* yang berhasil adalah yang mampu bertahan dengan segala keterbatasannya, memanfaatkan, dan meningkatkan untuknya untuk memasarkan peluang tersebut dengan baik serta terus menciptakan reputasi yang membuat perusahaan itu berkembang.

Menurut Suryana (2006: 2) kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang menjadi dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan menurut Drucker (Suryana, 2006) adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi tercapainya peluang. Proses kreatif dan inovatif biasanya diawali dengan munculnya ide-ide dan pemikiran-pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda adalah nilai tambah barang dan jasa yang menjadi sumber keuangan untuk dijadikan peluang seperti: a) pengembangan teknologi, b) penemuan ilmu pengetahuan, c) perbaikan produk barang dan jasa yang ada, dan d) menemukan cara-cara baru untuk mendapatkan produk yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih efisien.

Menurut Sucipto dkk (2015: 35) dalam *International Journal of Business and Entrepreneurship* mengemukakan bahwa:

“Entrepreneurship can be seen as an innovative behavior of the orientation of the strategy in the pursuit of profitability and growth. It is a creative and innovative capacity as the basis, tip and resource to search for opportunities to success. The essence of entrepreneurship is to create something new and different through creative thinking and innovative actions to create opportunities”.

Kewirausahaan dapat dilihat sebagai perilaku inovatif orientasi strategi dalam mengejar profitabilitas dan pertumbuhan. Ini adalah kapasitas kreatif dan inovatif sebagai dasar, ujung dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan. Inti dari kewirausahaan adalah untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif untuk menciptakan peluang. Selanjutnya Prasetyo (2009: 7) juga menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Seorang yang menjadi wirausahawan adalah mereka yang mengenal potensi dirinya dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisir usahanya dalam mewujudkan cita-citanya.

Selanjutnya menurut Kasmir (2011: 21) kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak. Kewirausahaan juga diartikan sebagai semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan/ atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat, dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan

menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil risiko, kreativitas, inovasi, dan kemampuan manajemen (Suryana dan Bayu, 2010: 31).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat wirausaha adalah suatu keinginan dan ketertarikan seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi pada dirinya sebagai dasar, kiat, dan sumber daya untuk menciptakan peluang usaha baru baik melalui barang maupun jasa dengan keberanian mengambil risiko yang mungkin terjadi untuk meningkatkan taraf hidup.

2.1.5 Karakteristik Wirausaha

Menurut Suryana (2006: 39-42) terdapat nilai hakiki dari kewirausahaan, yaitu:

- 1) **Percaya Diri**

Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas dan pekerjaan (Wijandi dalam Suryana, 2006). Kepercayaan diri ini bersifat internal, sangat relatif, dinamis, dan banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif, dan efisien. Kepercayaan diri juga ditunjukkan oleh ketenangan, ketekunan, kegairahan, dan kemantapan dalam pekerjaan.

2) Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Seseorang yang mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan yang kuat, energik, dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai sesuatu. Untuk memulai diperlukan adanya niat dan tekad yang kuat serta karsa yang besar. Perilaku inisiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman selama bertahun-tahun, dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, dan semangat berprestasi.

3) Keberanian Mengambil Risiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Oleh karena itu, wirausaha kurang menyukai risiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Risiko yang terlalu rendah akan memperoleh kesuksesan yang relatif rendah. Sebaliknya, risiko yang tinggi kemungkinan memperoleh sukses yang tinggi, tetapi dengan kegagalan yang sangat tinggi. Dengan demikian, keberanian untuk menanggung risiko menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan risiko yang penuh dengan perhitungan yang realistis.

4) Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, menjadi yang pertama, dan lebih menonjol. Dengan kemampuan kreativitas dan inovasi, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu, dan segera berada di pasar. Ia selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga menjadi pelopor dalam proses produksi maupun pemasaran dan memanfaatkan perbedaan tersebut sebagai suatu yang menambah nilai. Karena itu, perbedaan bagi seorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan sumber pembaruan untuk menciptakan nilai, selalu ingin bergaul untuk mencari peluang dan terbuka terhadap kritik serta saran yang kemudian dijadikan peluang.

5) Berorientasi ke Masa Depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, maka ia selalu berusaha untuk berkarya dan berkarya. Kuncinya adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada saat ini. Meskipun terdapat risiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaruan ke masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karya dan karya yang sudah ada saat ini. Oleh sebab itu, ia selalu mempersiapkannya untuk mencari suatu peluang.

6) Keorisinalan: Kreativitas dan Inovasi

Nilai inovatif, kreatif, dan fleksibilitas merupakan unsur-unsur keorisinalan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik (Wirasmita dalam Suryana, 2006). Mempunyai ciri-ciri tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik, selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya, dan selalu ingin tampil beda atau memanfaatkan perbedaan. Kreativitas adalah kemampuan menciptakan gagasan dan menemukan cara baru dalam melihat permasalahan dan peluang yang ada. Sedangkan inovasi adalah kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk lebih memakmurkan kehidupan masyarakat. Jadi kreativitas adalah kemampuan menciptakan gagasan baru, sedangkan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru.

Selanjutnya Wiryasaputra dalam (Suryana dan Bayu, 2014: 53-55), terdapat sepuluh sikap dasar (karakter) wirausaha yaitu:

1) Visioner (*visioner*)

Yaitu mampu melihat jauh ke depan, selalu melakukan yang terbaik pada masa kini dan membayangkan masa depan yang lebih baik.

2) Bersikap Positif (*positive*)

Yaitu membantu seorang wirausaha selalu berpikir yang baik, tidak tergoda untuk memikirkan hal-hal yang bersifat negatif, sehingga mengubah tantangan menjadi peluang dan selalu berpikir akan sesuatu yang lebih besar.

3) Percaya Diri (*confident*)

Sikap ini akan memandu seseorang dalam setiap mengambil keputusan dan langkahnya. Sikap percaya diri tidak selalu mengatakan “Ya” tetapi juga berani mengatakan “Tidak” jika memang diperlukan.

4) Asli (*genuine*)

Seorang wirausaha harus mempunyai ide, pendapat, dan mungkin model sendiri. bukan berarti harus menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, dapat saja menjual sebuah produk yang sama dengan yang lain namun memberi nilai tambah baru.

5) Berpusat Pada Tujuan (*goal oriented*)

Selalu berorientasi pada tujuan dan hasil. Seorang wirausaha ingin selalu berprestasi, berorientasi pada laba, tekun, tabah, bekerja keras, dan disiplin untuk mencapai sesuatu yang ditetapkan.

6) Tahan Uji (*persistent*)

Harus maju terus, mempunyai tenaga, dan semangat yang tinggi, pantang menyerah, tidak mudah putus asa, dan jika terjatuh segera bangkit lagi.

7) Siap Menghadapi Risiko (*ready to face a risk*)

Risiko yang paling berat adalah bisnis gagal dan uang habis. Siap sedia untuk menghadapi risiko, persaingan, harga turun-naik, kadang untung atau rugi, barang tidak laku. Harus dihadapi dengan penuh keyakinan dan membuat perencanaan yang matang, sehingga tantangan dan risiko dapat di minimalisir.

8) Kreatif Menangkap Peluang (*creative*)

Peluang selalu ada dan lewat di depan mata kita. Sikap yang tajam tidak hanya mampu melihat peluang, tetapi juga mampu menciptakan peluang.

9) Menjadi Pesaing yang Baik (*healthy competitor*)

Jika berani memasuki dunia usaha, harus berani memasuki dunia persaingan. Persaingan jangan membuat stres, tetapi harus dipandang untuk membuat kita lebih maju dan berpikir secara lebih baik. Sikap positif membantu untuk bertahan dan unggul dalam persaingan.

10) Pemimpin yang Demokratis (*democratic leader*)

Memiliki kepemimpinan yang demokratis, mampu menjadi teladan dan inspirator bagi yang lain. Mampu membuat orang lain bahagia tanpa kehilangan arah, tujuan, dan mampu bersama orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

2.1.6 Alasan Untuk Berwirausaha

Daryanto (2012: 12) mendefinisikan alasan seseorang berminat untuk berwirausaha, antara lain:

2.1.6.1 Alasan Keuangan

Yaitu mencari nafkah, untuk menjadi kaya, untuk mencari pendapatan tambahan, dan sebagai jaminan stabilitas keuangan

2.1.6.2 Alasan Sosial

Yaitu memperoleh gengsi atau status, untuk dapat dikenal dan dihormati, untuk menjadi contoh bagi orang lain, dan agar dapat bertemu orang banyak.

2.1.6.3 Alasan Pelayanan

Yaitu memberi pekerjaan kepada masyarakat, untuk menatar masyarakat, untuk membantu ekonomi masyarakat, dan demi masa depan keluarga.

2.1.6.4 Alasan Pemenuhan Diri

Yaitu untuk menjadi mandiri, untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, untuk menghindari ketergantungan pada orang lain, untuk menjadi lebih produktif, dan untuk menggunakan kemampuan pribadi.

2.1.7 Faktor Pendorong Kewirausahaan

Banyak perilaku manusia bisa muncul karena adanya beberapa pemicu, begitu juga dengan kewirausahaan. Menurut Ilyas (2014: 35-36) terdapat dua faktor pemicu kewirausahaan, yaitu:

- 1) Faktor Internal, yang meliputi:
 - a. Kepemilikan

Seorang wirausaha mempunyai sikap kepemilikan, sikap yang dimaksud adalah kepemilikan dalam masalah pengelolaan, permodalan, keleluasaan mengatur keuangan tanpa dicampuri pihak lain, independen, sehingga mereka mempunyai kebebasan.

- b. Kemampuan

Kemampuan diri seorang menjadi salah satu pemicu dalam wirausaha, dan orang yang mempunyai kemampuan akan mendapat tempat dalam berwirausaha. Hal ini berbeda dengan bekerja di perusahaan atau bekerja di instansi pemerintah, kemampuan belum bisa dihargai, sehingga orang yang mempunyai kemampuan

yang baik akan menjadi pemicu kuat menjadi wirausaha, hal ini didorong oleh motivasi yang tinggi untuk melakukan usaha.

c. Inisiatif

Inisiatif adalah suatu dorongan dari dalam diri manusia tanpa ada rasa tekanan dari pihak lain. Tanpa adanya inisiatif yang tinggi seseorang mustahil akan menjadi wirausaha, karena inisiatif ini dilakukan tanpa ada paksaan. Hal ini lahir dari kesadaran hati paling dalam. Maka seseorang yang selalu mempunyai inisiatif yang kuat akan sangat mudah melahirkan ide dan gagasan yang baru dan akan dituangkan dalam kenyataan.

2) Faktor Eksternal, yang meliputi:

a. Lingkungan Keluarga

Banyak orang berwirausaha itu didorong kuat oleh keluarga. Hal ini karena keluarga inilah yang mempunyai persentase paling tinggi mempengaruhi dalam proses pendidikan. Dengan persentase bertemu lebih tinggi maka punya kesempatan untuk mempengaruhi lebih kuat. Dan faktanya tidak sedikit orang berwirausaha karena didorong oleh keluarga.

b. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal akan menjadi pengaruh besar seseorang menjadi wirausaha. Mereka akan selalu melihat apa yang akan terjadi di kanan kiri tempat tinggalnya. Jika mereka tidak mengikuti arus dengan sendirinya akan tertinggal dengan lingkungan. Ketika mereka menemukan kebaikan itu terjadi secara rutin di lingkungan keluarganya, maka tidak mustahil akan memberikan dampak kuat untuk melakukan apa yang dilakukan oleh lingkungannya.

Menurut Daryanto (2011: 61-63), ada beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang memilih jalur wirausaha sebagai jalan hidupnya, antara lain:

1) Faktor Individu atau Personal

Faktor individu merupakan pengaruh pengalaman hidup dari kecil hingga dewasa, baik oleh lingkungan ataupun keluarga. Contohnya pengaruh masa kanak-kanaknya sering diajak orang tua ke tempat yang berhubungan dengan bisnis. Pengalaman ini akan terus melekat sehingga ia bercita-cita suatu saat ingin menjadi pengusaha.

2) Suasana Kerja

Lingkungan pekerjaan yang nyaman tidak akan menstimulus seseorang untuk berkeinginan menjadi pengusaha. Namun, bila lingkungan kerja tidak nyaman, hal itu akan mempercepat seseorang memilih jalan karirnya untuk menjadi pengusaha.

3) Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin kecil pengaruhnya terhadap keinginan untuk berwirausaha. Rata-rata mereka yang memiliki pendidikan tidak terlalu tinggi yang mempunyai hasrat kuat untuk memilih karier menjadi seorang pengusaha.

4) *Personality* (Kepribadian)

Ada banyak tipe kepribadian diantaranya *controller*, *advocator*, *analytic*, dan *facilitator*. Dari tipe-tipe tersebut, yang mempunyai hasrat untuk memilih untuk berwirausaha adalah *controller* (dominan) dan *advocator* (pembicara), tetapi bukan

sesuatu yang mutlak, karena semua bisa asalkan ada kemauan dan cara memulai tentu berbeda.

5) Prestasi Pendidikan

Rata-rata orang yang mempunyai prestasi akademis yang tidak tinggi justru mempunyai keinginan yang lebih kuat untuk berwirausaha. Hal itu karena mereka berpikir untuk berkarier di dunia pekerjaan dirasakan sangat berat, mengingat persaingan yang sangat ketat dan masih banyak lulusan yang berpotensi yang belum mendapat pekerjaan.

6) Dorongan Keluarga

Keluarga sangat berperan penting dalam menumbuhkan serta mempercepat seseorang untuk mengambil keputusan untuk berwirausaha, karena orang tua berfungsi sebagai konsultan pribadi, *coach*, dan mentornya.

7) Lingkungan dan Pergaulan

Banyak orang berkata bahwa untuk menjadi sukses, seseorang harus bergaul dengan orang-orang yang sukses. Dengan bergaul dengan orang-orang yang sukses tentunya seseorang akan mendapatkan banyak pelajaran untuk mencapai kesuksesan. Melalui orang lain juga bisa mendorong seseorang untuk menumbuhkan ide-ide baru untuk memulai suatu usaha.

8) Lebih Ingin Dihargai atau *Self-Esteem*

Posisi tertentu yang dicapai seseorang akan mempengaruhi arah kariernya. Sesuai dengan teori Maslow adalah *self-esteem*, yaitu keinginan lebih dihargai. Dan terkadang tidak didapatkan seseorang di dunia pekerjaan. *Self-esteem* akan memacu seseorang untuk memilih karier menjadi pengusaha.

9) Keterpaksaan dan Keadaan

Kondisi yang diciptakan atau terjadi, misal PHK, pensiun, dan menganggur, akan dapat membuat seseorang memilih jalan hidupnya menjadi wirausaha, karena memang sudah tidak ada pilihan lagi. Hal inilah yang sering terjadi bahwa mereka akan mengambil pilihan menjadi seorang wirausahawan bila keadaan memaksa dan tidak ada peluang lagi di dunia pekerjaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012: 9) terdapat 6 faktor yang mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha, yaitu:

1) Faktor Lingkungan

lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar baik tempat tinggal atau pergaulan menjadi faktor penentu minat seseorang dalam berwirausaha karena memberikan kesempatan bagi seseorang praktik berwirausaha.

2) Faktor Harga Diri

Harga diri merupakan sifat yang memotivasi seseorang agar selalu lebih baik. Dengan berwirausaha dapat digunakan untuk meningkatkan harga diri seseorang, karena dengan usaha tersebut orang akan memperoleh popularitas, menjaga gengsi dan menghindari ketergantungan terhadap orang lain.

3) Faktor Peluang

Peluang merupakan kesempatan-kesempatan yang didapat oleh seseorang atau juga kemampuan melihat sesuatu dalam perspektif yang berlainan dalam satu waktu, seorang yang berwirausaha tentu sangat membutuhkan peluang ini.

4) Faktor Kepribadian

Seorang wirausahaan membutuhkan kepribadian yang khas agar mendukung minat berwirausaha seperti kepemimpinan, sehingga menjadikan faktor kepribadian menjadi penentu minat berwirausaha. Oleh karena itu dalam kewirausahaan diperlukan kepribadian yang baik, sehingga menciptakan kepribadian yang produktif yang nantinya akan berfungsi dalam mengembangkan wirausaha.

5) Faktor Visi

Faktor kelima dalam meningkatkan minat wirausaha adalah faktor visi yaitu kemampuan merencanakan. Seseorang yang tidak mempunyai visi maka usaha yang dilakukan akan berjalan tanpa arah yang jelas, sehingga faktor visi menjadi penentu minat berwirausaha.

6) Faktor Pendapatan dan Percaya Diri

Pendapatan memang salah satu penentu minat untuk berwirasusaha, laba yang tinggi merupakan alasan untuk seseorang berwirausaha. Seorang wirausaha cenderung sangat yakin terhadap kemampuan mereka untuk sukses dan mereka cenderung optimis terhadap peluang kesuksesan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mendorong seseorang untuk memulai suatu usaha, yaitu faktor internal, meliputi: kepemilikan, kemampuan, inisiatif, kepribadian, pendidikan, pengalaman, dan keinginan untuk dihargai. Selanjutnya faktor eksternal yang meliputi: suasana kerja, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, pergaulan, dan

keadaan. Faktor-faktor tersebut merupakan yang mempengaruhi seseorang untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

2.1.8 Tahapan Kewirausahaan

Untuk memulai suatu usaha, seseorang membutuhkan tahapan awal dalam proses berwirausaha. Menurut Daryanto (2012: 15) ada beberapa tahapan untuk berwirausaha, antara lain:

2.1.8.1 Tahap Imitasi dan Duplikasi (*Imitating and duplicating*)

Pada tahap ini, para wirausaha meniru ide-ide orang lain, baik dari segi teknik produksi, desain, proses, organisasi usaha, dan pola pemasarannya.

2.1.8.2 Tahap Duplikasi dan Pengembangan (*duplicating and developing*)

Pada tahap ini, para wirausaha mulai mengembangkan ide-ide barunya, walaupun masih dalam perkembangan yang lambat dan cenderung kurang dinamis.

2.1.8.3 Tahap Menciptakan Sendiri Produk Baru yang Berbeda (*creating net and different*)

Pada tahap ini, para wirausaha sudah mulai berpikir untuk mencapai hasil yang lebih baik, dengan cara menciptakan produk baru dan berbeda. Hal ini didasarkan karena wirausaha mulai bosan dengan proses produksi yang ada, keingintahuan dan ketidakpuasan terhadap hasil yang sudah ada.

2.1.9 Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan

2.1.9.1 Tujuan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, program pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk: 1) Memperkuat pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini (the existing curriculum) di setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan sekolah menengah atas dan Pendidikan Nonformal (PNF) dengan cara memperkuat metode pembelajaran dan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan; 2) Mengkaji Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan kurikulum mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal dalam rangka pemetaan ruang lingkup kompetensi lulusan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan; 3) Merumuskan rancangan pendidikan kewirausahaan di setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal.

2.1.9.2 Ruang Lingkup Program Pendidikan Kewirausahaan

Sasaran program pendidikan kewirausahaan adalah satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal (PAUD/TK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK, hingga PNF). Melalui program ini diharapkan lulusan peserta didik pada semua jenis dan jenjang pendidikan, dan warga sekolah yang lain memiliki jiwa dan spirit wirausaha.

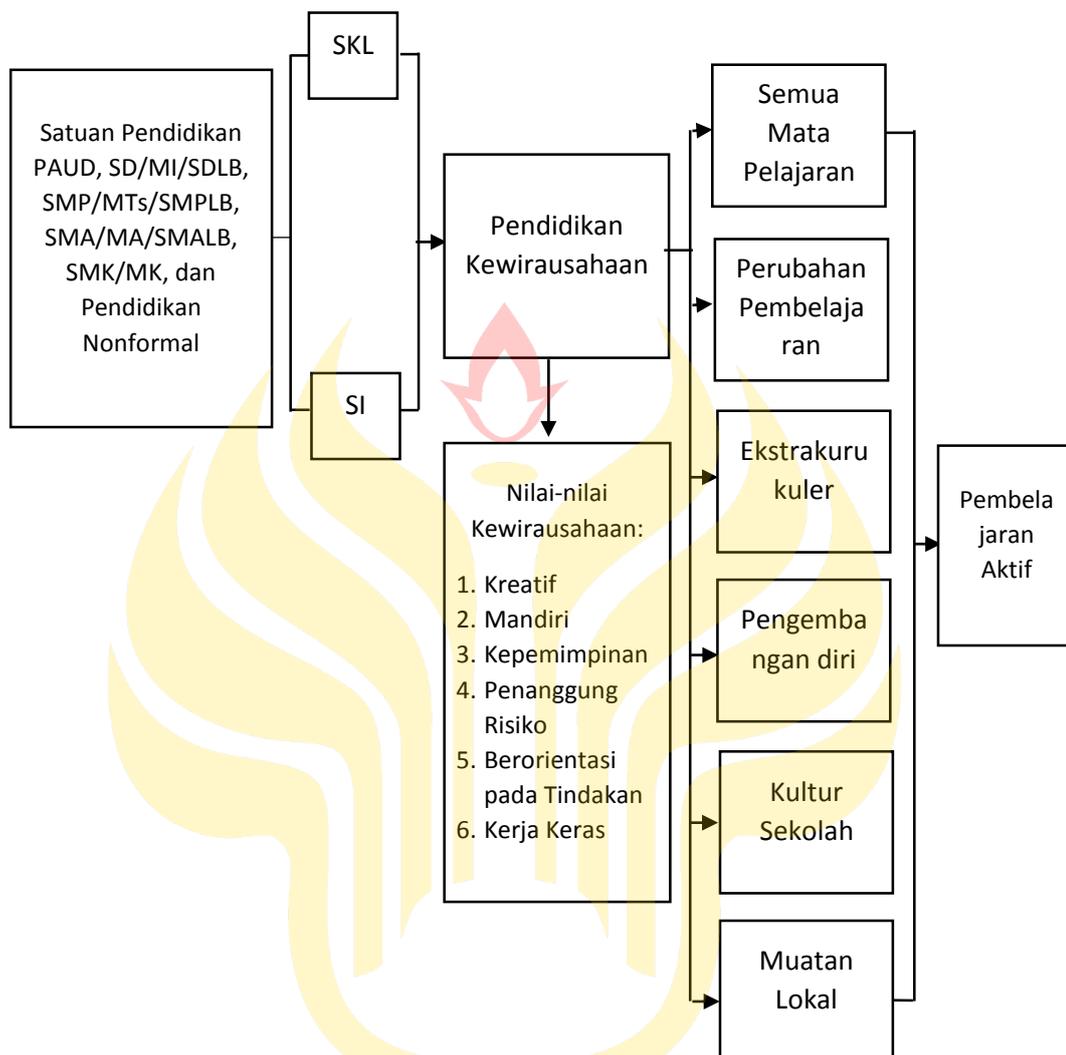
2.1.9.3 Nilai-nilai Pokok dalam Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Namun, di dalam pengembangan model naskah akademik ini dipilih beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebanyak 17 (tujuh belas) nilai. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan yaitu : mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerja sama, pantang menyerah (ulet), komitmen, realitas, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses.

Implementasi dari 17 (tujuh belas) nilai pokok kewirausahaan tersebut di atas tidak serta merta secara langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, namun dilakukan secara bertahap. Tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan diambil 6 (enam) nilai pokok, yaitu : mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras.

2.1.9.4 *Framework* Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan

Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan di dalam setiap satuan pendidikan di dasarkan pada *framework* yang disajikan dalam ilustrasi berikut :



Gambar 2.1 *Framework Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan*

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah

yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek, yaitu :

1) Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran

Yang dimaksud dengan pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

2) Pendidikan Kewirausahaan Yang Terpadu Dalam Kegiatan *Ekstra Kurikuler*

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstra kurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan

yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

3) Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler.

4) Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Dari konsep/Teori Ke Pembelajaran Praktik Berwirausaha

Dengan cara ini, pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan *skill*, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan *skill* dibandingkan dengan pemahaman konsep. Dalam struktur kurikulum SMA, pada mata pelajaran ekonomi ada beberapa Kompetensi Dasar yang terkait langsung dengan pengembangan pendidikan kewirausahaan. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Salah satu contoh model pembelajaran kewirausahaan yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha dapat dilakukan dengan cara mendirikan kantin kejujuran, dan sebagainya.

5) Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Kultur Sekolah

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah (seluruh warga sekolah melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan sekolah).

6) Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Muatan Lokal

Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar (*life skill*) sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa indikator minat wirausaha dilihat dari dua aspek, yaitu karakteristik individu dan faktor yang mendorong berwirausaha. Karakteristik seseorang untuk berwirausaha meliputi: memiliki rasa percaya diri, berorientasi ke masa depan, siap menghadapi risiko, berorientasi pada hasil, tahan uji, kreatif dan inovatif, mempunyai jiwa kepemimpinan, mampu menjadi pesaing yang baik. Sedangkan faktor pendorong untuk berwirausaha yaitu faktor dari dalam individu dan faktor lingkungan.

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Jadi, motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu, kekuatan pendorong inilah yang kita sebut motif (Suryabrata, 1984: 72).

Menurut Siswanto (2013: 47) motivasi adalah suatu dorongan tenaga dalam diri seseorang. Dorongan ini ditandai adanya dorongan afeksi dari reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan. Tafsiran maknanya adalah : a) motivasi dimulai adanya perubahan dari seseorang, b) motivasi ditandai dengan dorongan afeksi, c) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi tidak saja menumbuhkan dan mengarahkan perilaku, tetapi lebih dari itu yakni mendorong perilaku sampai kepada tercapainya tujuan. Hal ini bisa ditafsirkan bahwa motivasi juga meliputi proses yang mendorong atau mengarahkan kebutuhan dari dalam sehingga tujuan perilaku itu dicapai.

Motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar mempunyai kekuatan untuk melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Motivasi sebagai suatu kekuatan yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Hamalik (dalam Aunurrahman, 2012: 115) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri

seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Perubahan energi di dalam diri seseorang tersebut kemudian membentuk suatu aktivitas nyata dalam berbagai bentuk kegiatan.

Selanjutnya Bakar (2014: 723) dalam *International Journal of Asian Social Science* mengemukakan bahwa:

“Motivation is a complex part of human psychology and behavior that influences how individuals choose to invest their time, how much energy they exert in any given task, how they think and feel about the task, and how long they persist the task. It reflects in students’ choices of learning tasks, in the time and effort they devote to them, in their persistence on learning tasks, in their coping with the obstacles they encounter in the learning process”.

Motivasi adalah bagian kompleks psikologi manusia dan perilaku yang mempengaruhi bagaimana individu memilih untuk menginvestasikan waktu mereka, berapa banyak energi yang mereka kerahkan dalam setiap tugas yang diberikan, bagaimana mereka berpikir dan memahami tugas, dan berapa lama mereka bertahan pada tugas itu. Hal ini mencerminkan pilihan pada siswa mengenai tugas pembelajaran, dalam waktu dan usaha yang mereka curahkan untuk tugas itu, dalam ketekunan mereka pada tugas-tugas belajar, mengatasi rintangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Menurut Siagian (2004: 137) motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang-orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Sedangkan menurut Hendro dalam bukunya yang

berjudul Dasar-Dasar Kewirausahaan (2011) mengemukakan bahwa motivasi jika diibaratkan dengan alat kemudi kendaraan, ia adalah pedal gas yang dapat menggerakkan atau membuat seseorang melaju untuk melakukan suatu hal tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh dari dalam diri seseorang. Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2016: 75).

Menurut Uno (2016: 1-4) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya. Uno (2016: 10) menjelaskan bahwa terdapat enam indikator berkaitan dengan motivasi: a) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan. b) adanya dorongan dan kebutuhan

melakukan kegiatan. c) adanya harapan dan cita-cita. d) penghargaan dan penghormatan atas diri. e) adanya lingkungan yang baik. f) adanya kegiatan yang menarik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu kondisi kejiwaan yang mendorong seseorang untuk melakukan proses pembelajaran untuk memenuhi keinginan maupun kebutuhan belajar pada dirinya. Motivasi belajar bisa timbul dari faktor intrinsik atau dari dalam dirinya sendiri dan faktor ekstrinsik atau rangsangan dari luar.

2.2.2 Fungsi Motivasi Belajar

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak tentu dilatarbelakangi oleh sesuatu atau secara umum dinamakan motivasi. Motivasi merupakan daya penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya motivasi seseorang akan bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Sardiman (2016: 85) motivasi belajar mempunyai tiga fungsi yaitu: 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; 2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat sebagai tujuan.

Menurut Djamarah (2008: 156-158) motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. untuk lebih jelasnya berikut akan dijelaskan fungsi motivasi belajar: 1) motivasi sebagai pendorong perbuatan, sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka memuaskan rasa ingin tahu dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong seseorang untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Di sini seseorang akan mengambil sikap seiring dengan minat terhadap obyek, sehingga mempunyai keyakinan dan pendirian tentang yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu sesuatu; 2) motivasi sebagai penggerak perbuatan, di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar; 3) motivasi sebagai pengarah perbuatan, anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang akan diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan tercapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Selanjutnya sejalan pendapat di atas, Hamalik (2013: 161) memaparkan tiga fungsi motivasi yaitu: 1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar; 2) motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan; 3) motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Rifa'i (2012: 137), setidaknya terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi peserta didik. Keenam faktor yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

2.2.3.1 Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap itu membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar yang diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku, peran (pendidik-peserta didik, orang tua-anak, dan sebagainya).

2.2.3.2 Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Perolehan tujuan merupakan kemampuan melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan dan tekanan. Kebanyakan kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya.

2.2.3.3 Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan yang ada di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri peserta didik tersebut.

2.2.3.4 Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong peserta didik untuk belajar keras.

2.2.3.5 Kompetensi

Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Di dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada diri peserta didik itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Apabila peserta didik mengetahui bahwa dia merasa mampu terhadap apa yang telah dipelajari, dia akan merasa percaya diri. Hal ini datang dari kesadaran peserta didik bahwa dia secara intensional telah menguasai apa yang telah dipelajari berdasarkan kemampuan dan usahanya sendiri.

2.2.3.6 Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respons. Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penerapan penguatan positif atau negatif. Penguatan positif memainkan peranan penting dan menggambarkan konsekuensi atas peristiwa itu sendiri. Sedangkan penguatan negatif merupakan stimulus aversif ataupun peristiwa yang harus diganti atau dikurangi intensitasnya.

Menurut Sutarto (2016: 91) dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, menjelaskan bahwa :

Research on educational environment shows that the atmosphere as well as other factors such as curriculum, facilities, and school leadership, learning environment in the classroom and school have an important role in the formation of effective educational unit

Penelitian tentang lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa atmosfer serta faktor-faktor lain seperti kurikulum, fasilitas, dan kepemimpinan sekolah, lingkungan belajar di kelas dan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan satuan pendidikan yang efektif. Berdasarkan penjelasan tersebut, lingkungan dapat dikatakan menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Menurut Soemanto (1990) dalam Senjawati (2015: 23) menggolongkan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menjadi tiga macam yaitu: 1) faktor-faktor stimulasi belajar, yang dimaksud faktor stimulasi belajar adalah segala hal di luar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar; 2) faktor metode belajar, metode yang dipakai guru sangat mempengaruhi belajar siswa. Metode yang menarik dapat menimbulkan rangsangan dari siswa untuk meniru dan

mengaplikasikan dalam cara belajarnya; 3) faktor-faktor individual, faktor ini menyangkut hal-hal berikut, yaitu: kematangan, faktor usia, jenis kelamin, pengalaman, kapasitas mental, kondisi kesehatan fisik dan psikis, rohani serta motivasi.

2.2.4 Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Menurut Sardiman (2016: 86) terdapat beberapa macam motivasi yaitu sebagai berikut:

2.2.4.1 Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

Terdapat dua motif jika dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu motif-bawaan dan motif yang dapat dipelajari. Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu tanpa dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk istirahat, dan dorongan seksual. Motif-motif ini sering kali disebut motif yang disyaratkan secara biologis. Sedangkan motif yang dipelajari yaitu motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini sering kali disebut motif yang disyaratkan secara sosial.

Selain dua motif tersebut, Frandsen (Sardiman, 2016) menambahkan tiga jenis motif yaitu pertama, *cognitive motives*, menunjuk pada gejala intrinsik yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Kedua, *self-expression*,

penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekadar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Ketiga, *self-enhancement*, yaitu melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu.

2.2.4.2 Jenis motivasi menurut pembagiannya.

Menurut Woodworth dan Marquis (Sardiman, 2016), terdapat tiga motif berdasarkan pembagiannya, yaitu motif organis, motif darurat, dan motif obyektif. Motif atau kebutuhan organis, meliputi: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat, dan istirahat. Motif darurat, yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dan dorongan untuk memburu. Motif obyektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif ini muncul karena dorongan untuk menghadapi dunia luar secara efektif.

2.2.4.3 Motivasi jasmaniah dan rohaniah.

Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Kemauan pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat komponen, yaitu: a) momen timbulnya alasan, yaitu terjadi akibat ada alasan yang kuat dari luar sehingga menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan. b) momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan

di antara alternatif atau alasan-alasan itu, kemudian menimbang dari berbagai alternatif untuk menentukan alternatif apa yang akan dikerjakan. c) momen putusan, yaitu dalam persaingan berbagai alasan, sudah pasti akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan yang dikerjakan. d) momen terbentuknya kemauan, jika seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, maka akan timbul pada diri seseorang untuk bertindak melaksanakan putusan itu.

2.2.5 Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2016: 89). Motivasi intrinsik juga dapat dikatakan sebagai dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari (Dalyono, 2009: 57).

Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapatkan pengetahuan dan menjadi seseorang yang ahli. Dorongan untuk menggerakkan itu bersumber pada kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi ini muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol atau seremonial. Ada beberapa bentuk yang termasuk motivasi

intrinsik yaitu: *ego-involvement*, hasrat untuk belajar, dan minat (Sardiman, 2016: 93).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari luar. Motivasi intrinsik akan muncul tanpa perlu adanya ganjaran atas perbuatan yang dilakukannya karena merasa apa yang dilakukannya merupakan suatu kebutuhan.

2.2.6 Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat (Dalyono, 2009: 57). Menurut Uno (2016: 33) motivasi ekstrinsik hanya muncul karena adanya hukuman atau tidak muncul karena ada hukuman. Motif yang menyebabkan perilaku itu, seakan-akan dari luar (ganjaran atau hukuman). Ganjaran atas suatu perbuatan, menguatkan motif yang melatarbelakangi perbuatan itu, sedangkan hukuman akan memperlemahkannya.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar karena besok akan mengikuti ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh orang tua atau temannya. Jika dilihat dari tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung tergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak

secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi ekstrinsik meliputi: kompetisi, pujian, tujuan yang jelas/diakui, nilai, hadiah, pujian, dan hukuman (Sardiman, 2016: 91).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, motivasi ekstrinsik adalah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu yang berasal dari luar diri individu tersebut. Seseorang melakukan sesuatu bukan karena kebutuhan tetapi karena ingin dipuji atau mendapatkan sesuatu di luar tindakan yang dilakukan.

2.2.7 Teori Motivasi

2.2.7.1 Teori Hierarki Kebutuhan (Maslow)

Inti dari teori Maslow yaitu kebutuhan tersusun dalam bentuk hierarki. Hierarki ini didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi. Maslow (dalam Uno, 2016: 41-42) mengemukakan lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu:

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk tetap hidup, termasuk makanan, rumah, pakaian, udara untuk bernafas, dan sebagainya.

2) Kebutuhan akan Rasa Aman

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah tercapai, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu, termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin. Pada waktu seseorang telah mempunyai pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan seperti membeli makanan dan rumah, perhatian diarahkan kepada

menyediakan jaminan melalui pengambilan polis asuransi, mendaftarkan diri masuk perserikatan kerja, dan sebagainya.

3) **Kebutuhan akan Cinta Kasih atau Kebutuhan Sosial**

Ketika seseorang telah memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antar manusia. Cinta kasih dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin disadari melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang mendalam, tetapi juga yang dicerminkan dalam kebutuhan untuk bagian berbagai kelompok sosial. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, sementara orang mungkin melakukan pekerjaan tertentu karena kebutuhan mendapatkan uang untuk memelihara gaya hidup dasar. Akan tetapi, mereka juga menilai pekerjaan dengan dasar hubungan kemitraan sosial yang ditimbulkannya.

4) **Kebutuhan akan Penghargaan**

Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, hal itu berarti memiliki pekerjaan yang dapat diakui sebagai bermanfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta pengakuan umum dan kehormatan di dunia luar.

5) **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan tersebut ditempatkan paling atas pada hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipenuhi, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya. Tahap terakhir itu mungkin hanya oleh beberapa orang.

2.2.7.2 Teori Kebutuhan (McClelland)

McClelland (dalam Walgito, 2010: 248-250) mengemukakan teori bahwa motivasi erat hubungannya dengan konsep belajar. Ia berpendapat bahwa banyak kebutuhan diperoleh dari kebudayaan. Teori dari kebutuhan antara lain:

1) Kebutuhan akan Prestasi (*Need for Achievement*)

Kebutuhan akan berprestasi merupakan salah satu motif sosial yang dipelajari secara mendetail dan hal ini dapat diikuti sampai pada waktu ini. Orang yang mempunyai kebutuhan atau *need* ini akan meningkatkan *performance*, sehingga dengan demikian akan terlihat tentang kemampuan berprestasinya. Untuk mengungkap kebutuhan akan prestasi ini dapat diungkap dengan teknik proyeksi. Penelitian menunjukkan bahwa orang mempunyai *n-achievement* tinggi akan mempunyai *performance* yang lebih baik apabila dibandingkan dengan orang yang mempunyai *n-achievement* rendah. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa untuk memprediksi bagaimana *performance* seseorang dapat dengan jalan mengetahui *n-achievement*-nya.

2) Kebutuhan akan Afiliasi (*Need for Affiliation*)

Afiliasi menunjukkan bahwa seseorang mempunyai kebutuhan berhubungan dengan orang lain. Penggunaan alat seperti halnya dalam mengungkap *n-achievement*, maka dalam mengungkap kebutuhan afiliasi ini seorang peneliti juga akan dapat memberikan gambaran tentang besar kecilnya, atau kuat tidaknya seseorang dalam kaitannya dengan kebutuhan akan afiliasi ini. Orang yang kuat akan kebutuhan afiliasi, akan selalu mencari teman, dan juga mempertahankan akan hubungan yang telah dibina dengan orang lain tersebut.

Sebaliknya apabila kebutuhan akan afiliasi ini rendah, maka orang akan segan mencari hubungan dengan orang lain, dan hubungan yang telah terjadi tidak dibina secara baik agar tetap dapat bertahan.

3) Kebutuhan akan Kekuasaan (*Need for Power*)

Kebutuhan akan *power* ini akan timbul dan berkembang dalam interaksi sosial. Dalam interaksi sosial orang akan mempunyai kebutuhan untuk berkuasa (*power*). Kebutuhan akan kekuasaan ini bervariasi dalam kekuatannya dan dapat diungkapkan dengan teknik proyeksi seperti telah disinggung di atas. Orang yang mempunyai *power need* tinggi akan mengadakan kontrol, mengendalikan, atau memerintah orang lain, dan ini merupakan salah satu indikasi atau salah satu manifestasi dari *power need* tersebut.

Berdasarkan kajian teori dari beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan indikator motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi: hasrat, kebutuhan, harapan, dan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi: lingkungan yang baik, kegiatan yang menarik, adanya kompetisi, pujian.

2.3 Pelatihan

2.3.1 Pengertian Pelatihan

Friedman dan Yarbrough (1985) dalam (Sudjana, 2007: 4) mengemukakan bahwa: “ *Training is a process used by organization to meet their goals. It is called into operation when a discrepancy is perceived between the current situation and a preferred state of affairs. The trainer’s role is to facilitate trainee’s movement*

from the status quo toward the ideal '. Pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi. Suatu pelatihan dianggap berhasil apabila dapat membawa kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi pada saat ini kepada kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang seharusnya atau yang diinginkan oleh organisasi atau lembaga.

Selanjutnya Sutarto (2012: 4) mendefinisikan bahwa pelatihan adalah proses yang menumbuhkembangkan pengetahuan, keterampilan, menyebarkan informasi, dan memperbaharui tingkah laku serta membantu individu atau kelompok pada suatu organisasi agar lebih efektif dan efisien di dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Simamora (2006) dalam (Kisworo. 2012: 35) yang mengartikan pelatihan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan Perolehan keahlian, konsep, pengaturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja tenaga kerja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar seseorang bisa memiliki keahlian sehingga bisa dimanfaatkan dalam kehidupannya. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki dari kegiatan pelatihan dapat diterapkan seseorang dalam memasuki dunia kerja atau membuka suatu pekerjaan.

2.3.2 Tujuan Pelatihan

Menurut Moekijat (1993) dalam Sutarto (2013: 9) tujuan pelatihan secara umum antara lain: a) menambah keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif. b) mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional. c) mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerja sama.

2.3.3 Manfaat Pelatihan

Menurut Richard B. Johnson (1976) dalam (Marzuki, 2010: 176-177) merumuskan manfaat pelatihan antara lain: a) menambah produktivitas (*increase productivity*). b) memperbaiki kualitas kerja dan menaikkan semangat kerja. c) mengembangkan keterampilan, pengetahuan, pengertian, dan sikap-sikap baru. d) dapat memperbaiki cara penggunaan yang tepat alat-alat, mesin, proses, metode, dan lain-lain. e) mengurangi pemborosan, kecelakaan, keterlambatan, kelalaian, biaya berlebihan, dan ongkos-ongkos yang tidak diperlukan. f) melaksanakan perubahan dan pembaharuan kebijakan atau aturan-aturan baru. g) memerangi kejenuhan atau keterlambatan dalam *skill*, metode, teknologi, produksi, pemasaran, modal dan manajemen, dan lain-lain. h) meningkatkan pengetahuan agar sesuai dengan standar performa sesuai pekerjaannya. i) mengembangkan, menempatkan, dan menyiapkan orang untuk maju, memperbaiki pendayagunaan tenaga kerja, dan meneruskan kepemimpinan. j) menjamin ketahanan dan pertumbuhan perusahaan.

2.3.4 Jenis Pelatihan

Terdapat banyak pendekatan untuk pelatihan. Menurut Simamora (2006) dalam Kisworo (2012: 37) ada lima jenis-jenis pelatihan yang diselenggarakan, antara lain:

2.3.4.1 Pelatihan Keahlian

Pelatihan keahlian (*skills training*) merupakan pelatihan yang sering dijumpai dalam organisasi. Program pelatihannya relatif sederhana, kebutuhan dan kekurangan diidentifikasi melalui penilaian yang jeli. Kriteria penilaian efektivitas pelatihan juga berdasarkan sasaran yang diidentifikasi dalam tahap penilaian.

2.3.4.2 Pelatihan Ulang

Pelatihan ulang (*retraining*) adalah subset pelatihan keahlian. Pelatihan ulang berupaya memberikan kepada peserta keahlian-keahlian yang mereka butuhkan untuk menghadapi tuntutan pekerjaan yang berubah-ubah.

2.3.4.3 Pelatihan Lintas Fungsional

Pelatihan lintas fungsional (*cross fungsional training*) melibatkan pelatihan karyawan untuk melakukan aktivitas kerja dalam bidang lainnya selain dan pekerjaan yang ditugaskan.

2.3.4.4 Pelatihan Tim

Pelatihan tim merupakan bekerjasama terdiri dari sekelompok individu untuk menyelesaikan pekerjaan demi tujuan bersama dalam sebuah tim kerja.

2.3.4.5 Pelatihan Kreativitas

Pelatihan kreativitas (*kreativitas training*) berlandaskan pada asumsi bahwa kreativitas dapat dipelajari. Maksudnya tenaga kerja diberikan peluang

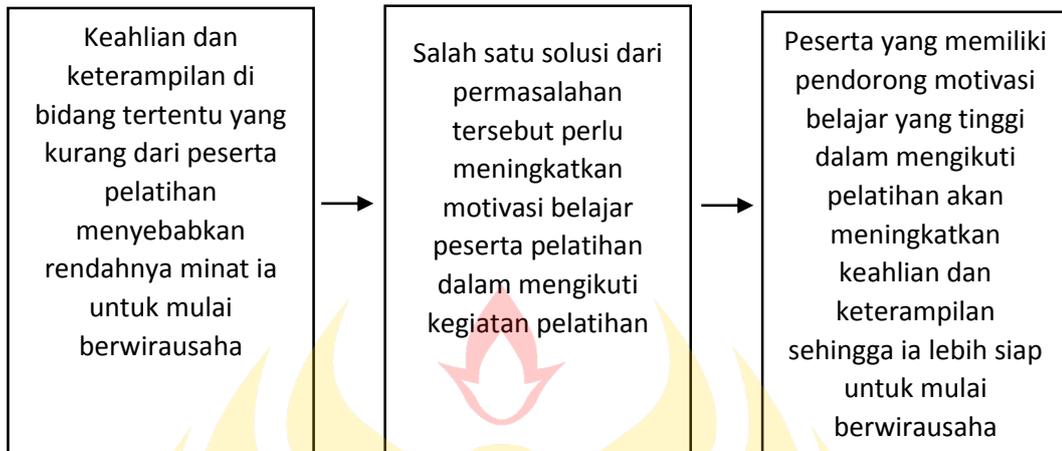
untuk mengeluarkan gagasan sebebaskan mungkin yang berdasar pada penilaian rasional dan biaya kelaikan.

2.4 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2014: 60) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa kerangka berpikir merupakan alur atau arah berpikir yang akan disampaikan oleh peneliti kepada pembaca. Dari kajian pustaka yang telah dibahas sebelumnya ada beberapa variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen adalah faktor-faktor pendorong motivasi belajar dan variabel dependen adalah minat wirausaha. Motivasi belajar peserta pelatihan akan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut akan menjadi penyebab seorang peserta pelatihan memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda dalam mengikuti pelatihan. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki dorongan dan semangat yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik. Pada variabel dependen “Minat Wirausaha” terdapat beberapa kajian yang dibahas di dalamnya. Untuk mengetahui minat untuk berwirausaha seseorang dapat dilihat dari dua aspek yang ia miliki. Aspek tersebut meliputi karakteristik individu dan faktor pendorong.

Secara garis besar kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana dalam rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah : “Terdapat pengaruh faktor-faktor pendorong motivasi belajar terhadap minat wirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang”.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor pendorong motivasi belajar berpengaruh positif terhadap minat wirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Semarang. Sehingga semakin tinggi faktor-faktor pendorong motivasi belajar maka semakin tinggi pula minat wirausaha
2. Besaran pengaruh faktor-faktor pendorong motivasi belajar terhadap minat wirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Semarang adalah sebesar 50,6 %.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Pengelola BBPLK Semarang

Saran untuk pengelola hendaknya yaitu memenuhi segala kebutuhan yang menunjang kegiatan pelatihan agar peserta pelatihan merasa nyaman dan terdorong untuk mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh. Selain itu pengelola perlu memberikan materi tentang kewirausahaan memberikan bekal pengetahuan untuk peserta pelatihan dalam memulai usaha secara mandiri.

5.2.2 Bagi Instruktur

Saran untuk instruktur yaitu meningkatkan kompetensinya sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dalam proses pembelajaran agar diperoleh hasil yang maksimal. Selain itu instruktur perlu memberikan pengarahan kepada peserta pelatihan untuk memulai berwirausaha sehingga peserta pelatihan tidak terfokus hanya mencari pekerjaan saja setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

5.2.3 Bagi Peserta Pelatihan

Saran untuk peserta pelatihan yaitu meningkatkan motivasi belajarnya dalam mengikuti pelatihan dengan baik sehingga dapat diperoleh kemampuan dan keahlian di bidang yang ditekuni. Selain itu peserta pelatihan perlu mengubah pola pikir tidak hanya terpaku untuk mencari pekerjaan tetapi mencoba memulai usaha secara mandiri dengan bekal keahlian yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawi, Sahlan. 2002. *Teori Motivasi: Dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Studia Press.
- Bakar, Ramli. 2014. The Effect of Learning Motivation On Student's Productive Competencies In Vocational High School, West Sumatra. *International Journal of Asian Social Science*, 2014, 4(6): 722-732.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi, Kepemimpinan dan Eektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2012. *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendro. 2011. *Dasar-dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas. 2014. *Wirausaha Bermartabat*. Semarang: Fastindo.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. 2014. *Kewirausahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pnegeembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta, 2010.
- Kisworo, Bagus. 2012. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Melianti, Eka Oktaviani. 2016. Hubungan Motivasi Belajar dengan Minat Wirausaha pada Siswa Jurusan Tata Kecantikan SMKN 7 Padang. *Jurnal Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan*. Universitas Negeri Padang.

- Mubin, Falihul. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Wirausaha Mahasiswa*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Murdiyanto, Ari. 2012. *Peningkatan Minat Wirausaha Melalui Model Sinektik Pada Siswa Kelas XII AK2 di SMK Abdi Negara Muntilan*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nanang, Martono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Prasetyo, Iis. 2009. *Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nila dalam Program Pendidikan Non formal*. Volume 1 No.1. *Jurnal PNFI*.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putra, Rano Aditia. 2012. *Faktor-Faktor Penentu Minat Berwirausaha Mahasiswa Manajemen Untuk Berwirausaha (Studi Mahasiswa Manajemen FE Universitas Negeri Padang)*. Vol. 1 No. 1. *Jurnal Manajemen*.
- Rifa'i, Achmad. 2008. *Aplikasi Statistika Untuk Menganalisis Data Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Senjawati, Riski Arum. 2015. *Motivasi Belajar dalam Mengikuti Pendidikan Kesetaraan Program Kelompok Belajar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tunas Bangsa Brebes*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sihite, Gabriela Jessica Restiana. "Minat Warga Berwirausaha Masih Minim". <http://mediaindonesia.com/index.php/news/read/95973/minat-warga-berwirausaha-masih-minim/2017-03-11> (diakses pada Sabtu, 11 Maret 2017 pukul 19.30)
- Siswanto. 2013. *Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Non Formal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Siswanto, Yudi. 2016. *Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar peserta didik pendidikan kesetaraan paket C di UPTD SKB Ungaran*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sucipto, Edy. Rina Oktaviani dan Rizal. 2015. The Effects Of Partnership And Entrepreneurship Toward Business Performance Of Oyster Mushroom (Pleurotusostreatus). *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, Vol. 1 No.1, January 2015.
- Sudjana. 2007. *Sistem dan Manajemen Pelatihan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumardi. 1984. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Bani.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu. 2014. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal: Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES Press.
- _____. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish.
- _____. 2016. Determinant Factors of The Effectiveness Learning Process and Learning Output of Equivalent Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 88 3rd NFE Conference on Lifelong Learning (NFE 2016).
- Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Winarsih, Puji. 2014. Minat Berwirausaha Ditinjau Dari Motivasi dan Sikap Kewirausahaan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2011/2012. *Jurnal Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG